

STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM MERESPONS KEBIJAKAN MAKAN BERGIZI GRATIS DI MEDIA SOSIAL

Ruyatul Hilal Mukhtar¹, Sandi Budiana², Nasywa Rahma Sya'baniah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Jl. Pakuan No.
1, Bogor, 16143, Indonesia

*Alamat e-mail penulis koresponden: ruyatulhilal@unpak.ac.id

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi ruang publik baru bagi masyarakat Indonesia untuk menyampaikan sikap terhadap kebijakan pemerintah, termasuk program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menuai pro dan kontra. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam kolom komentar instagram terkait isu MBG. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa 31 tuturan pada kolom komentar akun Instagram @_storytime.1, dianalisis menggunakan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang mencakup *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung (*off record*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 data, strategi *off record* paling dominan digunakan (12 data atau 38,7%), diikuti *bald on record* (8 data atau 25,8%), kesantunan negatif (7 data atau 22,6%), dan kesantunan positif (4 data atau 12,9%). Dominasi strategi *off record* mengindikasikan bahwa warganet lebih memilih menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik secara implisit, melalui sindiran, ironi, dan implikatur, dibandingkan strategi kesantunan negatif yang formal. Temuan ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu pada isu kritik terhadap figur pemerintah yang umumnya menemukan dominasi kesantunan negatif, sehingga menunjukkan bahwa isu MBG memunculkan pola kesantunan berbahasa yang khas.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, media sosial; pragmatik wacana publik, Brown dan Levinson

ABSTRACT

Social media has become a new public space for Indonesian citizens to express their stance on government policies, including the Free Nutritious Meal (Makan Bergizi Gratis/MBG) program, which has drawn both support and criticism. This study aims to describe the politeness strategies used by netizens in Instagram comment sections related to the MBG issue. The study employed a qualitative descriptive method with data drawn from 31 utterances in the comment section of the Instagram account @_storytime.1, analyzed using Brown and Levinson's (1987) politeness strategy theory, comprising bald on record, positive politeness, negative politeness, and off-record strategies. The results show that off-record strategies were the most dominant (12 data or 38.7%), followed by bald on record (8 data or 25.8%), negative politeness (7 data or 22.6%), and positive politeness (4 data or 12.9%). The dominance of off-record strategies indicates that netizens

tend to convey criticism of public policy implicitly, through irony, sarcasm, and implicature, rather than through formal negative politeness. This finding differs from previous studies on criticism directed at government figures, which generally found negative politeness to be dominant, suggesting that the MBG issue gives rise to a distinctive pattern of linguistic politeness.

Keywords: linguistic politeness, social media, pragmatics, public discourse, Brown and Levinson

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat Indonesia berkomunikasi dan menyampaikan pendapat terhadap isu publik. Media sosial, termasuk Instagram, kini berfungsi tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang publik digital tempat warganet dapat memberikan kritik, dukungan, maupun sindiran secara terbuka terhadap kebijakan pemerintah. Fenomena ini menjadikan kolom komentar sebagai data kebahasaan yang kaya untuk mengkaji bagaimana masyarakat menegosiasikan sikap dan menjaga hubungan sosial melalui pilihan strategi berbahasa (Maghfiroh & Rahmiati, 2024).

Salah satu isu kebijakan publik yang ramai diperbincangkan di media sosial adalah program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang menuai pro dan kontra karena dampaknya yang luas terhadap aspek pendidikan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial. Survei Poltracking Indonesia yang dirilis pada Juni 2026 mencatat tingkat kepuasan publik terhadap program ini hanya sebesar 55,6%, sementara 46,3% responden menilai program tersebut belum tepat sasaran (Kompas.com, 2026). Perbedaan pandangan tersebut tercermin dalam ribuan komentar pada unggahan yang membahas tanggapan Presiden atas kritik masyarakat mengenai program tersebut. Fenomena serupa juga ditemukan pada penelitian Sulistianah dkk. (2025) yang mengkaji komentar warganet terhadap pidato Presiden Prabowo Subianto mengenai tunjangan guru ASN di Facebook, TikTok, dan Instagram, serta penelitian Shafari dkk. (2024) yang menganalisis kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Twitter Prabowo Subianto. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa kritik warganet terhadap figur pemerintah cenderung didominasi oleh strategi kesantunan negatif, namun keduanya belum secara khusus mengangkat isu MBG sebagai konteks data.

Keberagaman strategi berbahasa warganet dapat dijelaskan melalui teori kesantunan Brown dan Levinson (1987), yang berangkat dari konsep *face* atau muka sebagai citra diri yang perlu dijaga dalam interaksi sosial (Goffman, 1967). Brown dan Levinson mengemukakan bahwa penutur menggunakan strategi tertentu untuk meminimalkan ancaman terhadap muka lawan tutur, yang terbagi menjadi empat strategi utama: *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan *off record*. Sejumlah penelitian terdahulu telah menerapkan teori ini pada ranah media sosial, misalnya pada komentar Instagram warga Seginim (Seles dkk., 2026), komentar akun @Bellabonita_RA (Maharani dkk., 2024), serta komentar pada akun @nikitamirzanimawardi_172 (Apriliya dkk., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada isu personal atau hiburan, sehingga kajian kesantunan berbahasa pada isu kebijakan publik yang kontroversial seperti MBG masih memberi ruang kebaruan, termasuk kemungkinan munculnya pola dominasi strategi yang berbeda dari temuan penelitian-penelitian tersebut.

Data dalam penelitian ini diambil dari kolom komentar pada unggahan akun Instagram @_storytime.1 yang memuat pernyataan Presiden Prabowo Subianto membela keberlanjutan program MBG di tengah kritik masyarakat. Unggahan ini dipilih karena secara langsung merepresentasikan titik temu antara kebijakan negara dan respons warganet: pernyataan bersifat defensif dari figur otoritas tertinggi memicu reaksi yang sangat beragam, mulai dari dukungan penuh, kritik halus, sindiran, hingga penolakan eksplisit, sehingga kaya akan variasi strategi kesantunan untuk dikaji.

Kajian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pemahaman literasi kesantunan berbahasa digital masyarakat Indonesia, khususnya dalam merespons kebijakan publik yang kontroversial di ruang media sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam kolom komentar Instagram terkait isu Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan terhadap data. Sumber data penelitian ini berupa kolom komentar pada unggahan akun Instagram @_storytime.1 yang membahas tanggapan Presiden Prabowo Subianto terhadap kritik masyarakat mengenai program Makan Bergizi Gratis (MBG). Unggahan tersebut dipilih karena mendapatkan respons luas dari warganet, yaitu 12 ribu komentar, 32,1 ribu tanda suka, dan 2,2 ribu kali dibagikan ulang, sehingga merepresentasikan variasi strategi kesantunan yang aktual dalam interaksi digital.



Gambar 1. Postingan Instagram Sumber Data

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan kartu data untuk mencatat dan mengklasifikasikan tuturan. Data penelitian berupa 31 tuturan yang diambil dari kolom komentar tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti mengamati unggahan dan komentar yang muncul tanpa terlibat langsung dalam percakapan, dilanjutkan dengan teknik catat untuk mendokumentasikan tuturan yang relevan dengan strategi kesantunan.

Data yang telah terkumpul berbentuk data tertulis (teks komentar) dianalisis melalui beberapa tahap: (1) identifikasi dan klasifikasi setiap tuturan ke dalam salah satu strategi kesantunan Brown dan Levinson; (2) interpretasi ciri kebahasaan penanda strategi kesantunan, seperti pilihan diksi, sapaan, pertanyaan retoris, dan implikatur; serta (3) penyajian hasil analisis secara deskriptif disertai tabel distribusi frekuensi strategi kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai distribusi frekuensi serta wujud konkret penggunaan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) pada kolom komentar Instagram @_storytime.1 terkait isu Kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG).

Distribusi Strategi Kesantunan

Berdasarkan analisis terhadap 31 data tuturan, ditemukan distribusi strategi kesantunan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

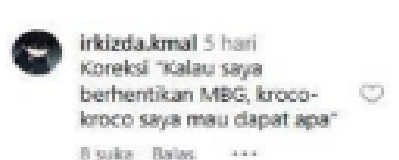
Strategi kesantunan	Data	Jumlah	Persentase
Off Record	1, 3, 4, 8, 13, 15, 16, 17, 18, 24, 29, 30	12	38,7%
Bald on Record	10, 11, 14, 19, 23, 25, 26, 31	8	25,8%
Kesantunan Negatif	2, 5, 7, 9, 20, 22, 28	7	22,6%
Kesantunan Positif	6, 12, 21, 27	4	12,9%
Total		31	

Tabel 1. Distribusi Strategi Kesantunan Brown dan Levinson pada Data Penelitian

Wujud Strategi *Off Record*

Strategi *off record* merupakan strategi yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian. Berdasarkan analisis, strategi ini diwujudkan melalui tiga pola utama, yaitu (1) parodi atau mimik terhadap gaya bicara pihak yang dikritik, (2) penggunaan pertanyaan retorik yang dipadukan dengan hiperbola, dan (3) penyampaian pengalaman pribadi sebagai implikatur untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung.

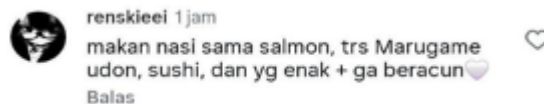
Pola pertama berupa parodi atau mimikri gaya bicara pihak yang dikritik ditemukan pada Data 1, Data 3, dan Data 4.



Gambar 1. Data 3

Pada pola ini, penutur meniru atau memodifikasi tuturan yang diasosiasikan dengan pihak pemerintah sehingga menghasilkan efek sindiran. Misalnya, pada Data 3, penutur menuliskan "*Koreksi: kalau saya berhenti MBG, kroco-kroco saya mau dapat apa.*" Tuturan tersebut disajikan seolah-olah merupakan ucapan pihak yang dikritik, padahal digunakan untuk menyampaikan dugaan adanya kepentingan tertentu di balik kebijakan. Demikian pula pada Data 1 dan Data 4, penutur menggunakan bentuk ujaran yang menyerupai pernyataan pejabat, tetapi dengan perubahan isi sehingga menghasilkan makna yang bersifat menyindir. Pada ketiga data tersebut, kritik tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui peniruan gaya tutur sehingga pembaca perlu memahami makna yang tersirat.

Pola kedua diwujudkan melalui pertanyaan retorik yang disertai hiperbola, sebagaimana ditemukan pada Data 15, Data 17, Data 18, dan Data 30.



Gambar 2. Data 30

Pada Data 30, misalnya, penutur membandingkan menu MBG dengan makanan seperti *salmon*, *sushi*, dan *Marugame Udon* sehingga menghasilkan kesan kontras yang bersifat satiris. Penggunaan pertanyaan retorik dan hiperbola tersebut membangun kritik secara implisit tanpa menyatakan penolakan secara eksplisit.

Pola ketiga berupa narasi pengalaman pribadi sebagai implikatur, yang ditemukan pada Data 13, Data 16, Data 8, Data 24, dan Data 29.

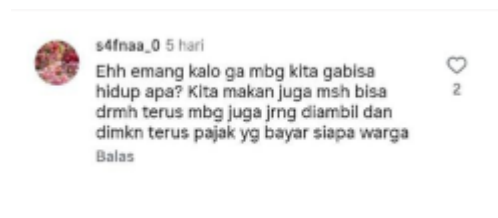
Pada pola ini, penutur menceritakan pengalaman atau kondisi yang dialaminya untuk menyampaikan penilaian terhadap program MBG. Misalnya, pada Data 24 penutur mengungkapkan bahwa makanan yang diterima tidak dikonsumsi atau lebih memilih membeli makanan sendiri. Pengalaman tersebut tidak secara langsung menyatakan bahwa program MBG tidak efektif, tetapi membangun implikatur bahwa program belum sesuai dengan kebutuhan penerima. Pola serupa juga tampak pada Data 13, Data 16, Data 8, dan Data 29 yang memanfaatkan pengalaman sehari-hari sebagai dasar penyampaian kritik. Dengan demikian, kritik

diwujudkan melalui cerita personal yang mengandung makna evaluatif terhadap kebijakan.

Wujud Strategi *Bald on Record*

Strategi *bald on record* ditemukan dalam bentuk tuturan yang disampaikan secara langsung tanpa upaya mitigasi. Berdasarkan hasil analisis, strategi ini diwujudkan melalui empat ciri kebahasaan, yaitu (1) tuturan langsung tanpa mitigasi, (2) penggunaan huruf kapital penuh sebagai penanda penekanan, (3) penggunaan kata-kata yang secara terbuka merendahkan atau mengejek, dan (4) jawaban singkat tanpa penanda solidaritas.

Ciri pertama berupa tuturan langsung tanpa mitigasi tampak pada Data 10, Data 19, dan Data 23.



Pada data-data tersebut, penutur menyampaikan penolakan, ketidaksetujuan, atau kritik secara eksplisit tanpa menggunakan ungkapan penghalus maupun alasan pendukung. Kalimat yang digunakan bersifat lugas sehingga maksud kritik dapat dipahami secara langsung.

Ciri kedua ditemukan pada penggunaan huruf kapital penuh, sebagaimana terlihat pada Data 31, yaitu "*MAKAN APA? BIASA JUGA MAKAN JANJI PEMERINTAH.*" Seluruh huruf kapital berfungsi sebagai penanda penekanan dan memberikan kesan bahwa penutur menyampaikan kritik dengan intensitas yang tinggi.

Ciri berikutnya ialah penggunaan kata-kata yang secara terbuka merendahkan atau mengejek, sebagaimana tampak pada Data 25, Data 14, dan Data 11. Misalnya, ungkapan "*si paling kaya*" pada Data 14 digunakan untuk mengejek pihak yang dianggap tidak memahami kondisi masyarakat. Selain itu, ditemukan pula jawaban singkat tanpa unsur solidaritas pada Data 26. Respons yang diberikan hanya berupa penolakan atau sanggahan singkat tanpa didahului ungkapan kesopanan maupun penanda kedekatan interpersonal. Keseluruhan bentuk tersebut menunjukkan bahwa strategi *bald on record* diwujudkan melalui penyampaian kritik yang lugas, langsung, dan minim unsur mitigasi.

Wujud Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif ditemukan pada Data 2, Data 5, Data 7, Data 9, Data 20, Data 22, dan Data 28. Wujud strategi ini ditandai oleh penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang tetap menjaga jarak terhadap mitra tutur meskipun mengandung kritik. Berdasarkan hasil analisis, penanda yang paling sering muncul ialah penggunaan sapaan hormat, seperti *pak*, *bapak*, dan *mba*, yang dipadukan dengan pertanyaan retorik maupun frasa kondisional.



Sebagai contoh, pada salah satu data penutur menggunakan sapaan "*Pak*" sebelum mengajukan pertanyaan mengenai pelaksanaan program MBG. Penggunaan sapaan tersebut menunjukkan adanya penghormatan terhadap pihak yang dituju, sedangkan isi pertanyaan tetap mengandung evaluasi terhadap kebijakan. Pada data lain ditemukan frasa kondisional, seperti penggunaan kata *kalau* atau *seandainya*, yang menyampaikan kritik secara lebih tidak mengikat dibandingkan pernyataan langsung. Seluruh data tersebut memperlihatkan bahwa kritik tetap disampaikan, tetapi dikemas melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang mempertahankan jarak sosial dan meminimalkan ancaman terhadap pihak yang dikritik.

Wujud Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif ditemukan pada Data 6, Data 12, Data 21, dan Data 27. Wujud strategi ini ditandai oleh penggunaan ungkapan yang membangun kesan akrab, menghargai, atau menciptakan suasana yang lebih positif sebelum maupun ketika menyampaikan tanggapan terhadap kebijakan MBG.



Bentuk yang paling banyak ditemukan berupa pujian eksplisit, ucapan terima kasih, dan permainan kata yang bersifat humoris. Pada beberapa data,

penutur terlebih dahulu menyampaikan apresiasi terhadap tujuan program sebelum memberikan tanggapan. Pada data lain ditemukan ucapan terima kasih yang diikuti komentar mengenai pelaksanaan program. Selain itu, beberapa komentar menggunakan permainan kata dan humor sehingga kritik atau tanggapan disampaikan dalam suasana yang lebih ringan. Meskipun mengandung penilaian terhadap kebijakan, penggunaan pujian, apresiasi, dan humor menunjukkan adanya upaya membangun kedekatan dengan pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Pembahasan

Bagian ini menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Dominasi Strategi *Off Record* sebagai Karakter Kritik Warganet terhadap Kebijakan Publik di Media Sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987), strategi *off record* merupakan strategi yang paling dominan digunakan warganet dalam merespons kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG). Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa kritik terhadap kebijakan publik lebih banyak disampaikan secara implisit melalui sindiran, ironi, humor, dan implikatur daripada secara langsung. Menurut Brown dan Levinson (1987), strategi *off record* digunakan ketika penutur menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga lawan tutur harus melakukan inferensi untuk memahami makna yang dimaksud. Pada penelitian ini, strategi tersebut diwujudkan melalui tiga pola, yaitu perbandingan ironis terhadap kualitas kebijakan, satire yang menyiratkan dugaan kepentingan pihak tertentu, serta narasi preferensi alternatif yang mengimplikasikan penolakan terhadap program. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa kritik dibangun melalui makna implisit, sejalan dengan sub-strategi *give hints* yang dikemukakan Brown dan Levinson (1987).

Kecenderungan warganet memanfaatkan humor, satire, dan ironi dalam mengkritik kebijakan publik sejalan dengan temuan Maghfiroh dan Rahmiati (2024) yang menyatakan bahwa strategi tidak langsung pada komentar daring memungkinkan penutur menyampaikan sikap kritis tanpa menghadapi risiko sosial

akibat konfrontasi secara eksplisit. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan Sulistianah dkk. (2025) dan Shafari dkk. (2024), yang sama-sama mengkaji kritik warganet terhadap Presiden Prabowo Subianto tetapi menemukan dominasi strategi kesantunan negatif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan strategi kesantunan tidak hanya dipengaruhi oleh pihak yang dikritik, tetapi juga oleh karakter isu yang diperdebatkan. Dalam penelitian ini, isu MBG berkaitan dengan kebutuhan dasar berupa pangan dan gizi anak sehingga memiliki muatan emosional yang lebih kuat dibandingkan isu administratif, sebagaimana diteliti oleh Sulistianah dkk. Temuan ini sekaligus mendukung pandangan Ritonga dan Munawaroh (2024) bahwa prinsip kesantunan Brown dan Levinson bersifat lintas konteks, tetapi perwujudannya dipengaruhi oleh konteks dan karakter isu yang dibicarakan.

Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis terhadap penerapan teori Brown dan Levinson (1987) dalam konteks komunikasi digital. Konsep bobot ancaman muka (*face-threatening act*) yang semula ditentukan oleh jarak sosial, kekuasaan relatif, dan tingkat pembebanan tindakan tampaknya perlu mempertimbangkan muatan emosional isu sebagai faktor yang turut memengaruhi pilihan strategi kesantunan. Dalam konteks kritik terhadap kebijakan MBG, isu yang berkaitan dengan kebutuhan dasar masyarakat mendorong warganet lebih memilih strategi *off record* untuk menyampaikan kritik, meskipun sasaran kritik memiliki tingkat kekuasaan yang tinggi. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa konteks digital dan karakter isu berperan penting dalam membentuk realisasi strategi kesantunan.

Kemunculan Strategi *Bald on Record* dan Minimnya Kesantunan Positif-Negatif dalam Wacana Kritik Warganet

Temuan kedua yang turut menjawab tujuan penelitian adalah munculnya strategi *bald on record* sebagai strategi kedua paling dominan, mengungguli kesantunan negatif dan positif. Temuan ini menarik karena secara teoretis bertentangan dengan prediksi dasar Brown dan Levinson (1987): semakin tinggi bobot ancaman muka suatu tindak tutur yang salah satunya ditentukan oleh kekuasaan relatif pihak yang dituju semakin besar kecenderungan penutur memilih

strategi yang lebih tidak langsung untuk memitigasi risiko sosial. Presiden sebagai figur dengan kekuasaan tertinggi dalam struktur sosial semestinya mendorong warganet menghindari tuturan langsung tanpa mitigasi. Namun, data penelitian ini menunjukkan pola sebaliknya: sejumlah tuturan disampaikan sebagai tuntutan langsung tanpa peredam, ditulis dengan penanda tekanan suara berupa huruf kapital, atau berupa unsur mitigasi di awal tuturan yang dinetralkan oleh ungkapan merendahkan di bagian akhir.

Anomali ini dapat dijelaskan melalui konteks situasi tutur yang melingkupi interaksi tersebut. Suasana kolom komentar yang riuh dan penuh sindiran atau kritikan dengan ribuan penutur lain yang menyampaikan sikap serupa secara bersamaan menciptakan iklim komunikasi kolektif yang berbeda dari interaksi tatap muka satu-lawan-satu yang menjadi basis perumusan teori Brown dan Levinson (1987). Ketika seorang penutur menyaksikan banyak pihak lain menyampaikan kritik secara terbuka, ambang batas psikologis untuk bertutur blak-blakan pun menurun, sekalipun sasaran tuturannya adalah figur berkekuasaan tinggi.

Sebaliknya, proporsi kesantunan positif yang rendah (12,9%) dalam penelitian ini berbeda dari temuan Tuflih (2025) pada konteks layanan komersial (kasir kedai kopi dan pengemudi transportasi daring), yang menemukan strategi kesantunan positif justru dominan. Perbedaan ini menegaskan bahwa pilihan strategi kesantunan tidak berlaku seragam lintas konteks, melainkan dibentuk oleh sifat relasi antarpener: pada relasi layanan yang bertujuan menjaga hubungan baik dan loyalitas, kesantunan positif menjadi strategi rasional; sementara pada relasi kritik terhadap otoritas dalam isu kontroversial, strategi tersebut cenderung dihindari karena tidak relevan dengan tujuan penutur untuk menyatakan sikap kritis. Pola serupa turut berbeda dari penelitian pada konteks personal atau hiburan (Maharani dkk., 2024; Apriliya dkk., 2024; Seles dkk., 2026), yang menunjukkan bahwa ranah wacana kebijakan publik memunculkan komposisi strategi kesantunan yang khas dibandingkan ranah-ranah tersebut.

Implikasi Temuan bagi Pemahaman Kesantunan Berbahasa di Ruang Digital

Berdasarkan dua temuan di atas, penelitian ini memberikan catatan kontekstual terhadap penerapan teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dalam wacana digital. Teori ini pada dasarnya dirumuskan untuk menjelaskan interaksi tatap muka, sedangkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ranah kolom komentar media sosial memiliki karakteristik yang khas: kehadiran strategi *off record* yang tinggi ketika mengkritik kebijakan yang menyentuh muatan emosional (pangan anak), serta kemunculan *bald on record* yang relatif signifikan meski sasaran kritiknya adalah figur berkekuasaan tinggi. Kedua pola ini mengindikasikan bahwa konteks digital turut membentuk pilihan strategi kesantunan, di luar faktor jarak sosial dan kekuasaan yang menjadi penekanan utama teori aslinya.

Catatan ini sejalan dengan pandangan Ritonga dan Munawaroh (2024) bahwa prinsip kesantunan Brown dan Levinson bersifat lintas konteks dan tetap relevan diterapkan pada berbagai ranah wacana, termasuk wacana digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak menolak kerangka dasar Brown dan Levinson, melainkan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana perwujudan strategi kesantunan dapat bervariasi ketika diterapkan pada ruang digital yang bersifat masif dan anonym, sebuah aspek yang belum banyak disentuh pada rumusan teori aslinya maupun pada penelitian-penelitian terdahulu yang dirujuk dalam kajian ini.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini memperlihatkan bahwa ruang publik digital Indonesia menjadi arena negosiasi kesantunan berbahasa yang terus beradaptasi dengan konteks komunikasi baru, sekaligus mencerminkan bagaimana masyarakat mengelola kritik terhadap kebijakan negara secara kreatif melalui sumber daya kebahasaan yang tersedia. Pemahaman terhadap pola-pola ini relevan bagi penguatan literasi berbahasa digital masyarakat Indonesia, khususnya dalam membekali kemampuan berwacana secara kritis tanpa kehilangan kesadaran terhadap dampak sosial dari tuturan yang disampaikan di ruang publik yang semakin terkoneksi secara global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan warganet dalam merespons kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) di kolom komentar Instagram

didominasi oleh strategi *off record*, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan dominasi kesantunan negatif dalam kritik terhadap figur pemerintah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pilihan strategi kesantunan tidak hanya dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, tetapi juga oleh karakter dan muatan emosional isu yang diperdebatkan, yaitu kebutuhan dasar berupa pangan dan gizi anak. Selain itu, kemunculan strategi *bald on record* dalam jumlah yang signifikan menunjukkan bahwa karakteristik ruang digital yang terbuka dan relatif anonim mendorong warganet lebih berani menyampaikan kritik secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dalam menganalisis kritik terhadap kebijakan publik di media sosial sekaligus memperlihatkan bahwa konteks komunikasi digital membentuk perwujudan strategi kesantunan yang berbeda dari interaksi tatap muka sebagai konteks awal pengembangan teori tersebut.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini menyarankan beberapa hal. Bagi peneliti bahasa dan pragmatik selanjutnya, temuan mengenai dominasi strategi *off record* dan kemunculan *bald on record* pada wacana kritik kebijakan publik perlu diuji pada isu dan platform media sosial lain untuk melihat konsistensi polanya. Bagi pendidik bahasa Indonesia dan penggiat literasi digital, temuan ini dapat menjadi bahan pengembangan materi ajar mengenai kesantunan berwacana kritis di ruang digital, mengingat kemampuan menyampaikan kritik secara bertanggung jawab merupakan bagian penting dari literasi berbahasa di era kompetisi global. Adapun bagi lembaga pemerintah yang mengelola komunikasi kebijakan publik, dominasi strategi implisit dalam kritik warganet mengindikasikan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih responsif terhadap kekhawatiran yang tersirat, bukan hanya kritik yang disampaikan secara eksplisit.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliya, A., Mardiningsih, & Sugianti. (2024). Prinsip kesantunan bahasa dalam kolom komentar Instagram @nikitamirzanimawardi_172. JBI: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2). <https://doi.org/10.59966/jbi.v2i2.1137>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some universals in language usage. Cambridge University Press.
- Goffman, E. (1967). Interaction ritual: Essays on face-to-face behavior. Anchor Books.

- Kompas.com. (2026, Juni). Survei Poltracking: Kepuasan publik dan dinamika respons masyarakat terhadap program Makan Bergizi Gratis. Kompas.com. <https://www.kompas.com>
- Maghfiroh, I., & Rahmiati. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2(6), 340–349. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374>
- Maharani, A., Suparmin, & Sukarno. (2024). Analisis kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar akun Instagram @Bellabonita_R.A. Jurnal Deiksis, 16(3), 295–305. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.23267>
- Ritonga, R., & Munawaroh, I. (2024). Kesantunan berbahasa kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Brown dan Levinson. Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1459>
- Seles, S., Astuti, D. P. J., Sandi, A. T., & Siregar, N. S. (2026). Kesantunan berbahasa masyarakat Seginim dalam komentar Instagram: Kajian teori Brown dan Levinson. Cakrawala Indonesia, 11(1), 89–101. <https://doi.org/10.55678/jci.v11i1.2786>
- Shafari, I. S. D. P., Mardiningsih, & Rokhmawan, T. (2024). Kesantunan berbahasa pada kolom komentar di akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian pragmatik. JBI: Jurnal Bahasa Indonesia, 2(2), 53–64.
- Sulistianah, S., Nurhasanah, F., & Rohbiah, T. S. (2025). Analisis pragmatik strategi kesantunan dalam komentar di media sosial. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 3(2), 357–371. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.2025>
- Tuflih, M. A. (2025). Pengaruh kesantunan berbahasa terhadap rating driver online: Strategi kesantunan Brown dan Levinson. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4), 5452–5458. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2575>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.